

PERJUANGAN PENDIDIKAN KH. MAHFUDZ SHIDDIQ UNTUK KEMAJUAN DAN KEMERDEKAAN BANGSA INDONESIA

Ahmad Halid

Universits Islam Jember
Email: khalidghunung@gmail.com

Abstrak : *Artikel ini membahas tentang perjuangan KH. Mahfud Siddiq dalam mengembangkan kompetensi NU baik di bidang pendidikan, keorganisasian dan pendidikan kader NU. Masalah penelitian ini adalah bagaimana Perjuangan pendidikan KH. Mahfudz shiddiq untuk kemajuan dan kemerdekaan bangsa indonesia. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian kesejarahan dan biografi KH. Ahmad Siddiq dari berbagai buku referensi ataupun jurnal, majalah, dan juga digali dari pihak Pengurus NU dan pihak keluarga beliau. Hasil penelitian ini bahwa beliau merupakan kader pesantren yang memiliki kecerdasan yang tinggi dan pengabdian di NU menjadi ketua Tanfidiyah PBNU yang hidupnya diwakafkan untuk NU. Beliau mengajarkan kepada para santrinya dan masyarakat pentingnya menguasai bahasa sehingga beliau banyak menguasai bahasa dunia seperti bahasa Arab, Inggris, Belanda, Mandarin dan lain-lain. Beliau mengajarkan kedisiplinan dan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan lewat pendidikan pesantren atau pendidikan sekolah atau madrasah.*

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan KH. Mahfudz, Kemajuan, Kemerdekaan RI

PENDAHULUAN

Artikel ini mengkaji sejarah pendidikan sebelum lahir dan setelah lahir. Karena sangat penting untuk diketahui oleh semua orang Indonesia bahkan dunia tentang perjuangan pendidikan KH. Mahfudz shiddiq dalam usaha memajukan dan kemerdekaan bangsa Indonesia. KH. Mahfudz Shiddiq dilahirkan di Jember pada hari Kamis Pon 27 Robi'ul Awwal tahun 1325 H (tahun 1907 M). Beliau merupakan putra sulung dari pasangan al-allahamah KH. Muhammad Siddiq dengan Nyai H. Zaqiah (Nyai Maryam) binti KH. Yusuf.

Seperti kebanyakan orang pada umumnya Gus Fudz dalam kandungan ibunya 9 bulan, Namun, sejak dalam kandungan Gus Fudz mendapatkan pendidikan dari ayahnya al-allahamah dan wira'i KH Muhammad Shiddiq Waliyullah Jember dengan pendidikan menghatamkan dan mengamalkan al-qur'an satu minggu sekali dengan metode berikut:

1. Hari jum'at membaca al-Fatihah sampai dengan surat al-Maidah
2. Hari sabtu membaca al-An'am sampai dengan at-Taubah
3. Hari ahad membaca surat Yunus sampai dengan Maryam
4. Hari Senin membaca surat Thaha sampai dengan surat al-Qashash
5. Hari Selasa membaca surat al-Angkabut sampai dengan surat Shaad
6. Hari Rabu membaca surat az-Zumar sampai dengan surat ar-Rahman
7. Hari Kamis membaca surat Waqi'ah sampai dengan surat al-Nas

Tentu pendidikannya bukan hanya menghatamkan al-Qur'an saja, namun banyak model pendidikan yang lainnya seperti rajin bersedekah, berpuasa, berdakwa, mendirikan masjid dan amalan mulia lainnya dan berdoa untuk keselamatan serta kesuksesan putra-

putrinya, sehingga tidak heran ketika Gus Fudz lahir menjadi seorang anak yang shalih dan cerdas, pintar serta berakhlak mulia, berwawasan luas, mengabdikan kepada umat, panutan umat, Begitu juga anak-anak beliau yang lainnya dan cucunya menjadi ulama besar (pewaris para Nabi). Berkat karamahnya KH. Muhammad Shiddiq sebagai *al-allah* dan waliyullah Jember.

Berlatar belakang keluarga pesantren Mahfudz kecil dibina oleh ayahnya sendiri, diajarkan perilaku yang mulia, dididik dengan pengetahuan agama yang luas: ilmu aqidah, fiqh, ilmu akhlak, ilmu tafsir, ilmu hadis dan lain-lain. Meskipun berada di tengah keluarga agamis beliau tidak berhenti belajar hanya di pesantrennya sendiri. Namun khaus pengetahuan dan belajar di pesantren Tebuireng KH Hasyim Asy'ari Jombang dan melanjutkan belajar di Mekkah. KH. Mahfudz Siddiq adalah putra sulung dari KH. Muhammad Shiddiq dari Ibu Nyai H. Zaqiah (Nyai Maryam) binti KH. Yusuf. Beliau adalah kakak kandung dari KH. Achmad Siddiq (1926-1991). Ibunda beliau meninggal dunia di saat beliau berusia 24 tahun dan empat tahun kemudian disusul dengan meninggalnya sang ayahandanya: al-allah KH Muhammad Shiddiq Waliyullah Jember.

Dari kajian pendahuluan tersebut maka masalah penelitian ini adalah bagaimana perjuangan pendidikan KH. Mahfudz shiddiq dalam usaha memajukan dan kemerdekaan bangsa Indonesia?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan mempertajam pada analisis data penelitian. Data-data penelitian ini dikaji dari berbagai buku-buku kepustakaan dan dikajinya dari segi kesejarahan perjuangan beliau dari penuturan para ahli yang menututi kehidupan beliau maupun keluarga dari beliau.

KAJIAN TEORI

Pernikahan Gus Fudz Mengantarkan Kematangan Sebagai Pendidik

Gus Fudz berwajah tampan dan memiliki postur tubuh yang tinggi dan kekar bagai orang Arab. Hidungnya mancung dan sorot matanya tajam. Gus Fudz dikenal sebagai orang yang berpenampilan rapi, pesolek dan tampan mempesona. Penampilannya yang memikat dan memiliki jiwa yang energik, kreatif dan progresif itu mengingatkan orang pada tokoh besar, Bung Karno. Banyak gagasan-gagasan baru yang muncul darinya. Beliau memiliki pandangan yang jauh kedepan, memikirkan masa depan yang panjang, bukan saja bagi dirinya sendiri tetapi bagi umat dan bangsanya.¹

Beliau *gak penak meneng* (tidak suka nerimo dengan diam) terhadap *apa yang sudah ada*, sehingga selalu mencari kegiatan baru yang bermanfaat. Beliau tidak hanya membanggakan apa yang sudah dicapai oleh para leluhur, beliau membayangkan apa yang akan terjadi puluhan tahun di masa depan. Wawasan berfikirnya luas dan modern. Kemoderenan dimaksud misalnya pada saat ia mengawini **Siti Muyassaroh**, istrinya dari kalangan wong Banjar. Gus Fud menyunting sendiri gadis itu dan bukan atas pilihan orang tuanya. Sikapnya yang bebas seperti itu tidak lazim di kalangan pesantren dan lingkungannya. Maka

¹ Afton Ilman Huda 2011. *Ziarah Ke Makam Wali Allah*. Jember. UIJ Kyai Mojo

Kyai Abdur Rohim, Talangsari inilah yang menjadi *Mak Cobleng*, dan Kyai Shiddiq menyetujui pilihannya, setelah Kyai Abdur Rohim sendiri meminta izin pada beliau.² Pernikahan Gus Fudz dengan Neng Siti Muyassaroh dikaruniai delapan keturunan yaitu:

1. Suroyya (Nyai H. Suroyya) adalah istri KH. Achmad Mursyid Jember.
2. Zubaidah (wafat kecil)
3. Saiful Bari (KH. Saiful Bari) adalah salah satu Ro'is Syuriah NU Cabang Jember
4. Nuril Bari (Nuri)
5. Zubaidah (Hj. Zubaidah) adalah istri Profesor KH. Abdul Halim Muhammad SH, Jember)
6. Faishol (wafat kecil)
7. Faishol, aktifis PPP Jember
8. Muhammad, Jember.³

Setelah pernikahannya tersebut maka semakin besar tanggung jawab beliau untuk mendidik keluarganya terutama setelah diberikan banyak putra, maka beliau menjadi seorang pendidik yang sangat berhasil dalam mendidik keluarganya bahkan beliau mendidik kaum Nahdliyyin untuk berwawasan luas dan pemberani menyelesaikan semua problematika kehidupan.

Tanda Seorang Pendidik yang Istimewa Sejak Muda

Sejak kelahirannya putra Kyai Shiddiq yang satu ini sudah nampak tanda-tanda keistimewaannya (*special signs*) sejak kecilnya akan jadi "*Wong Gedhe*" (*famous*). Tanda-tanda itu ada sejak ia masih dalam kandungan, Kyai Shiddiq mimpi punya macan yang ditempatkan di puncak gunung, Macan itu terikat lehernya oleh seutas tali yang ditambatkan pada sebatang pohon besar. Lalu mimpi itu di ta'wil oleh KH. Abdul 'Adzim (Bangsalsari Jember) sebagai berikut: "*Insya Allah Kyai akan memiliki putra yang bakal menjadi Ulama besar di Indonesia ini. Tetapi sayang usianya pendek*".⁴

Tanda-tanda lain, ketika suatu hari Mahfudz kecil sedang bermain air hujan sebagaimana lazimnya anak kecil. Ia bermain hujan di halaman terbuka di depan musholla Talangsari. Secara tiba-tiba, ada seekor ikan yang cukup besar, jatuh persis di dapannya. Ikan tersebut seperti jatuh dan langit. Anehnya Mahfudz kecil hanya memungut ikan bagian kepalanya. Bagian inilah yang dimasak dan disantap, sedangkan bagian lainnya dibuang

Beberapa orang santri yang menyaksikan peristiwa aneh tersebut menafsirkan bahwa kelak Mahfudz akan menjadi orang pandai (*smart*). Nyatanya memang benar, beliau

² Pasangan Gus Fud dengan Ning Saro, panggilan Ning Siti Muyassaroh dikaruniai 8 anak, yaitu: Nyai Suroyya (istri Kyai Achmad bin Mursyid Condro Jember), Zubaidah (wafat kecil), Kyai Saiful Bari (Ro'is Syuriah NU Cabang Jember dan menjadi DPRD Kabupaten Jember periode 1999-2014), Gus Nuril Bari, Ning Zubaidah (istri Profesor Kyai Abdul Halim Muhammad SH, dosen Fak Hukum Univ Jember), Faisol (wafat kecil), Gus Faisol, DPRD Kabupaten Jember dari Fraksi PPP (Partai Persatuan Pembangunan) periode 1992-1997, Gus Muhammad.

³ Ahmad Halid. KH. Mahfudz Siddiq: Figur Tokoh Muda Dan Modernis NU Untuk Kemerdekaan Dan Kemajuan Bangsa Indonesia. Materi pengabdian ini disampaikan pada acara Agustusan Tanggal 16 Agustus 2022 di RW 04 RT 03 Kelurahan Patrang Jember Jam 19:30 dalam rangka Tasyakuran atas kemerdekaan Republik Indonesia.

⁴ Afton Ilman Huda, 2012. *Biografi Kyai-Nyai Bani Siddiq, Jember*. UIJ Kyai Mojo

kemudian menjadi salah seorang tokoh NU yang terkenal di Indonesia. Dan selama hayatnya, Kyai Mahfudz Shiddiq paling gemar menyantap kepala ikan.⁵

Sebagaimana putra-putra KH. Muhammad Shiddiq lainnya, Mahfudz mula-mula ngaji pada abahnya. Didikan abahnya yang keras (*strength*) membuatnya alim sejak usia muda. Dasar pikirannyapun cerdas sehingga kitab-kitab kuning kelas berat. Seperti *Fathul Mu'in*, *Alfiyah*, dan sebagainya difahaminya secara baik.

Mahfudz selanjutnya dititipkan untuk belajar atau mondok pada Hadratus Syech KH. Hasyim Asy'ari. KH. Hasyim lihat potensi yang besar pada Mahfudz sehingga beliau memberi perhatian khusus padanya. Kyai Hasyim telah mengetahui potensi Mahfudz sejak sebelum mondok. Ketika Kyai Hasyim silaturahmi pada Kyai Shiddiq, Kyai Shiddiq selalu memanggil Mahfudz kecil untuk menemani beliau menghormatinya. Di tangan Kyai Hasyim-lah Gus Mahfudz semakin nampak kepandaian.⁶

Wawasan berfikirnya semakin berkembang, setelah Mahfudz ngaji ke Mekkah. Di Mekkah la berkumpul dengan Kyai Wahab Hasbullah dan Kyai Bisri Samsuri. Di Mekkah, Mahfudz menimba ilmu pada "ulama-'ulama sunni Makkah". "seperti: Syech Mahfudz At-Tarmidzi, Syech Alwi Al Maliki dan lain-lain. Ketika belajar di Makkah, Mahfudz terkenal sebagai santri yang gemar berdebat (Mubahatsah), menyelesaikan persoalan, bahtsul masail. la sangat pandai dalam ilmu mantiq (ilmu filsafat logika modern). Dengan kaidah-kaidah Mantiq, Mahfudz pandai menguraikan masalah-masalah yang pelik, sistematis berfikirnya sehingga secara mudah dapat difahami oleh orang lain.

Pendidikan KH. Mahfudz Siddiq

Homeschooling atau *home education* pendidikan pertama KH. Mahfudz Shiddiq, memulai pendidikannya dengan diasuh langsung oleh ayahnya sendiri. Ayah beliau adalah sosok yang tegas dan sangat ketat tentang pendidikan agama terutama tentang perilaku beragama seperti sholat berjama'ah. Beliau dikenal berwatak sabar, tenang, dan sangat cerdas. Gus Fudz sejak muda suka berpenampilan necis dan rapi. Wawasan berfikirnya amat luas dan modern, baik dalam ilmu agama maupun pengetahuan umum.⁷

Setelah dewasa, KH. Mahfudz Siddiq melanjutkan pendidikan di Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, di bawah bimbingan langsung KH. Hasyim Asy'ari. Setelah banyak menimba ilmu kepada Kiai Hasyim Asy'ari, maka Gus Fudz tidak merasa puas dengan ilmu yang beliau miliki namun ia masih mengembangkan pengetahuannya dengan studi lanjut ke mekkah. Di mekkah beliau belajar bersama dengan KH Abdul wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri. Saat di sana beliau terkenal unggul sebagai santri ahli debat, matang ilmu mantiq dan jago pidato di podium. Terkenalnya beliau itu memang sejak belajar pada ayahnya sendiri dan di Pesantren Tebuireng sudah dikagumi oleh para santri bahkan dikagumi ustadznya bahwa Gus Fudz itu orang hebat dan cerdas.

⁵ Afton Ilman Huda. 2013. *Gerakan Kyai Menggapai Tuhan: Menapak Jejak Kebutuhan, Ketokohan dan Pemikiran Kyai-Nyai Bani Shiddiq*. Jember. UIJ Kyai Mojo

⁶ Afton Ilman Huda. 2012. *Pahlawan Jember*. Jember. UIJ Kyai Mojo

⁷ Halid, Ahmad. KH. Mahfudz Siddiq: Figur Tokoh Muda Dan Modernis NU Untuk Kemerdekaan Dan Kemajuan Bangsa Indonesia.¹²

Wafat dan Tinggalan Emas KH. Mahfudz Siddiq

Kyai Mahfud Shiddiq, tokoh muda yang cerdas dan memiliki jangkauan berfikir jauh kedepan demi umatnya, pemikir bangsa yang brilyan, dan cakap sebagai pimpinan HBNO itu wafat pada 5 Muharram 1363/1 Januari 1944 dalam usia muda yaitu 35 tahun, sesuai perkiraan abahnya, Kyai Shiddiq dulu. Kyai Mahfud wafat setelah menderita sakit lama akibat penyiksaan Tentara Kempetai Jepang yang menahannya bersama Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Kedua tokoh puncak NO itu ditahan Jepang tahun 1942 karena dituduh mengorganisir gerakan anti Jepang serta menyebarkan sikap membenci Jepang dikalangan ulama dan umat islam Indonesia.⁸

Penyebab wafatnya beliau adalah dipenjara oleh Jepang terlalu lama mendapatkan siksaan yang sangat kejam.

Mengapa KH. Mahfudz Shiddiq disiksa sangat kejam oleh tentara Jepang? *Pertama*, karena Gus Fudz sangat cerdas dan berani menolak terhadap kebijakan Jepang seperti menolak *Saikeire* (symbol penghormatan kepada Tenno Heika, Kaisar Jepang).

KH. Mahfudz Shiddiq dikenal pemuda pertama dan utama yang lantang menolak permainan Jepang, saat Jepang datang ke Indonesia untuk menjajahnya dan memerintahkan supaya rakyat Indonesia menghormati Saikeire sehingga dua tokoh ulama NU: KH Hasyim Asy'ari dan KH. Mahfud Shiddiq ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara Jepang.⁹

Gus Fudz memang hendak dibunuh secara pelan-pelan oleh tentara Jepang, karena dianggap telah banyak menyusahkan tentara Jepang untuk menguasai bangsa dan Negara Indonesia, sehingga walaupun beliau dibebaskan dari tahanan penjara Jepang, namun kondisi Gus Fudz semakin parah sakitnya tidak kunjung sembuh sampa beliau wafat. Wafat dengan membawa luka-luka akibat siksaan kejam tentara Jepang, sebagaimana dijelaskan oleh KH. Mustofa Bisri beliau bercerita ketika Indonesia merdeka pada bulan Agustus tahun 1945, beberapa bulan kemudian setelah Kiai Mahfudz Shiddiq wafat, KH Hasyim Asy'ari menangis tersedu-sedu mengingat betapa pedihnya siksaan Jepang kepada santrinya itu (Gus Fudz), namun ketika Indonesia merdeka KH Mahfudz shiddiq tidak bisa merasakan manisnya kemerdekaan.¹

Kedua, KH Mahfudz Shiddiq menguasai media masa, sangat membahayakan tentara Jepang, beliau banyak tulisan-tulisannya menyebar keseluruh Indonesia tentang buku ijthad dan taqlid, buku pedoman tabligh sebagai pegangan umat islam khususnya kaum pesantren (NU) menjadi dasar berdebat dengan kaum yang sering melemahkan amaliah pesantren (NU), serta beliau banyak menerbitkan majalah NU yang beredar di Jawa, Madura hingga Lampung Selatan.

ketiga, KH Mahfudz Shiddiq memiliki kritikan yang tajam kepada bangsa-bangsa di dunia, *keempat*, KH. Mahfudz Shiddiq dianggap telah berhasil menyatukan umat Islam khususnya kalangan pesantren (NU) keberanian dan memiliki konsep pengetahuan yang luas dan intelektual muda yang cerdas dan dikagumi banyak orang, tentu yang demikian menjadi perhatian Jepang, sehingga dicari cela-cela untuk ditangkap.

⁸ KH Saifudin Zuhri, Berangkat Dari Pesantren, Yoyakarta, LKiS 2013, hal 632

⁹ Afton Ilman Huda. 2014. *Thariqoh Sang Kyai*. Jember. UIJ Kyai Mojo

¹ Afton Ilman Huda. 2021. *Tinta⁹ Emas Perjuangan Untuk Indonesia Kiai Shiddiq: Kisab Hidup Kai Wa Dzuriyah*. Jakarta. Kompas

Kedua kyai HBNO tersebut dituduh mendalangi aksi kerusuhan dipabrik gula Jombang dan menolak *Saikeire* yaitu membungkuk seraya menghadap ke Timur (arah Matahari Timur) sebagai symbol penghormatan kepada Tenno Heika, Kaisar Jepang. Memang, Hadratus Syaikh memfatwakan dalam edaran tertulisnya kepada semua pengurus NO se Indonesia dan menyampaikan dalam pidato, tentang haramnya saikeire.¹ Kyai Mahfud dimakamkan di Pemakaman Turbah Condro, berkumpul bersama abahnya Kyai Shiddiq.

Kedua kyai HBNO tersebut dituduh mendalangi aksi kerusuhan dipabrik gula Jombang dan menolak *Saikeire* yaitu membungkuk seraya menghadap ke Timur (arah Matahari Timur) sebagai symbol penghormatan kepada Tenno Heika, Kaisar Jepang. Memang, Hadratus Syaikh memfatwakan dalam edaran tertulisnya kepada semua pengurus NO se Indonesia dan menyampaikan dalam pidato, tentang haramnya saikeire.¹ Kyai Mahfud dimakamkan di Pemakaman Turbah Condro, berkumpul bersama abahnya Kyai Shiddiq.

Kelima, Kiai Mahfudz juga sosok pemimpin muda yang bersimpati kepada bangsa Palestina yang saat itu dijajah oleh Israel. Beliau menggerakkan penggalangan dana social untuk disumbangkan kepada Bangsa Palestina dengan membuat kebijakan melalui HBNO (PBNU) bahwa setiap Isra Mi'raj bulan Rajab (pekan Rajabiah), seluruh Ranting NU dan kaum pesantren dan umat Islam menggalang dana untuk disumbangkan kepada Palestina.

PEMBAHASAN

Perjuangan Kh Mahfud Shiddiq Dalam Pendidikan NU

Pengabdian Di Organisasi NU

Pertama, KH. Mahfudz Shiddiq terpilih sebagai Ketua Tanfidziyah HBNO (PBNU) pada Mukhtar NU ke-12 di Malang, tahun 1937. Kemudian berturut-turut beliau terpilih lagi menduduki jabatan yang sama pada Mukhtar ke-13 di Menes, Pandeglang (1938), Mukhtar ke-14 di Magelang (1939), dan Mukhtar ke-15 di Surabaya (1940). Mukhtar merupakan institusi tertinggi dari organisasi NU. Terpilihnya secara berturut-turut tersebut menandakan bahwa beliau sangat cerdas, pintar, alim dan memiliki komitmen yang tinggi untuk memajukan organisasi NU. Sehingga para kiai pesantren-pesantren sangat senang dan dimata para ulama NU cocok model kepemimpinan beliau dalam memimpin NU.

Karena itu, Gus Mahfudz merupakan sosok yang fenomenal bagi bangsa Indonesia dimasanya. Bayangkan di usianya yang cukup muda, 30 tahun, ia sudah menjadi Ketua HBNO (PBNU) setelah KH Hasyim Asy'ari meminta Gus Mahfudz untuk mengomandani PBNU dalam Mukhtar NU di Malang tahun 1937 seperti yang telah dijelaskan di atas.

Walaupun Gus Fudz masih muda, beliau berkarakter tinggi dan berkomitmen serta sangat bertanggung jawab dalam mengemban tugas sebagai Ketua HBNO (PBNU). Sehingga NU dibawa kepengurusan beliau sangat maju dan berada di depan dalam menyelesaikan persoalan bangsa dan Negara. Beliau rela pindah ke Surabaya dengan mengotrak rumah kecil di daerah Ampel untuk memudahkan dirinya menjalankan

¹ H. Soleh Hayat, SH, *Kyai dan Santri dalam Perang Kemerdekaan*, Penerbit PWNNU Jawa Timur, 2016, hal 60.

¹ H. Soleh Hayat, SH, *Kyai dan Santri dalam Perang Kemerdekaan*, Penerbit PWNNU Jawa Timur, 2016, hal 60.

kewajibannya secara maksimal menjalankan tugas NU. Secara totalitas KH. Mahfudz meninggalkan segala pekerjaannya. Waktunya dicurahkan untuk mengurus NU. Ketika Jepang berkuasa dan selama beberapa waktu kegiatan organisasi dibekukan, beliau kembali menekuni pekerjaan lamanya yaitu sebagai makelar dan berjualan sepeda reli.

Kedua, Gus Fudz sebagai pendiri gerakan pemuda NU atau Ansor. Beliau letakkan dasar-dasar organisasi yang kuat dan sistem komunikasi yang baik di dalam NU. Selain itu, beliau menerapkan dan memperlakukan kehidupan organisasi secara profesional.

Ketiga, tulisan-tulisan beliau seperti ijthad dan taqlid, pedoman tabligh, *mabadi' kbarah ummah*, artikelnya di muat di majalah NU, semuanya sangat berpengaruh untuk pendewasaan bangsa Indonesia. Sampai saat ini konsep beliau khususnya *mabadi' kbarah ummah* sangat terkenal dan dikembangkan menjadi kemajuan kaum pesantren (NU).

Keempat, berani melawan tentara penjajah dengan cara menolak kebijakan penjajah seperti menolak keharusan ikut berperang fasifik, tanggapan Gus Fudz terhadap berperang fasifik bahwa yang berperang bukan rakyat Indonesia, tetapi pihak Belanda, Rakyat Indonesia tidak terikat oleh kewajiban perang tersebut dan Mati untuk kepentingan penjajah adalah mati sia-sia. Selain itu, Gus Fudz juga menolak keras *Saikeire* (symbol penghormatan kepada Tenno Heika, Kaisar Jepang). Beliau mengharamkan bagi siapa saja yang melakukan *saikeire*.

Strategi Perjuangan Pendidikan KH. Mahfudz Siddiq

Pada usia belasan tahun, Mahfudz Shiddiq sudah menonjol sebagai tokoh yang mampu mendirikan organisasi bahkan mampu memimpin organisasi, antara lain:

1. Tahun 1926 membentuk "*Ittihadul Mudzaqqirin*" yaitu wadah bagi muballigh dan calon-calon muballigh. Para pendirinya antara lain: KH. Mansyur, KH. Mahmud Shiddiq, KH. Basyuni, KH. Muhammad Yasin dan Sayyid Alkaff. Setiap Ahad Ittihadul Mudzaqqirin mengadakan acara pengajian. Majelis pengajian rutin hari Ahad ini mendirikan "Madrasah Bustanul Ulum" yang ditempatkan di rumah milik KH. Muhammad Yasin (Gebang). Banyak sekali putra-putra Islam yang dididik di madrasah ini untuk menjadi calon-calon muballigh, ustadz. Murid-murid yang pertama masuk antara lain: Imam Sukarsan, Mas'ud Muhammad dan KH. Ahmad Mursid.
2. Mendirikan "*Himayatus Shorofil Muslimat Wal Banat*" (Pelindung Kemuliaan Wanita Islam dan Anak Putri). Organisasi wanita ini tidak bertahan lama lalu berubah menjadi "Islahul Muslimat" yaitu wadah untuk wanita Islam.
3. PPI (Persatuan Pemuda Islam) wadah bagi para pemuda.
4. KMI (Kepanduan Muslimin Indonesia)", wadah kepanduan. Pada zaman itu, organisasi-organisasi Islam (Syarikat Islam, Muhammadiyah, dan lain-lain) belum membentuk Cabang di Jember. Setelah NU berdiri dan mantap, maka banyak organisasi lokal bergabung di dalamnya. Secara bertahap organisasi-organisasi tersebut bergabung ke dalam NU.
5. Membuat kursus kemampuan berbahasa Asing dan keterampilan kerja (skuil). Gus Fudz menangani dengan serius dan menyebarkan semangat serta gairah kemajuan di kalangan masyarakat. Maka Kyai Machfudz mengadakan

kursus-kursus, terutama bagi pemuda dan wanita di dalam kursus -kursus itu diberikan berbagai macam ilmu pengetahuan agama dan umum yang diperlukan.

KH. Mahfudz Menjadi Pembela NU Kelas Atas

Berawal dari Kyai Hasyim mengundang para ulama berkumpul di Surabaya dan sepakat mendirikan NU. Jam'iyah Nahdlatul Ulama dengan susunan pengurus sebagai berikut:

Jajaran Syuriah, terdiri dari:

Ro' i s Akbar : KH. Hasyim Asy' ari (Jombang)
Wakil Ro' is : KH. Dachlan Achyad (Surabaya)
Katib : KH. Wachab Chasbullah (Surabaya)
Naib Katib : KH. Abdul Halim (Surabaya)
A'wan : Kyai Bisri Syamsuni, KH. Alwi Adul Aziz,
KH. Ridwan Abdullah, KH. Sa'id KH. Abdullah Ubaid, KH.
Mahrowi Tohir. KH. Amin, dan KH. Mashuri
Mustasyar : KH. Asnawi Kudus, KH. Ridwan Semarang, KH.
Nawawi Sidogiri, KH. Doro Muntaha Bangkalan, KH. Sech
Ahmad Ghonaim Al-Misri Surabaya dan KH. Raden Hambali
Kudus.

Jajaran tanfidziyah terdiri dari:

Ketua (Presiden) : H. Hanan Gipo
Sekretaris : M. Siddiq Sugeng Yudodiwiryo
Bendahara : H. Saleh samil, H. Ichsan, H Ja'far Alwan, H. Usman, H. Ahzab,
H. Nawawi, KH. Dahlan Abdul Qahar dan mas Mangan¹

Kyai Wahab lalu berkata: “ *Kyai Shiddiq. Kyai Hasyim mengharap dukungan panjenengan, untuk perjuangan Ablusunnab Waljamaah*”, Kiai Shiddiq menjawab "Insya Allah jawabannya besok pagi. Sekarang panjenengan istirahat dulu" demikian jawab Kyai Shiddiq sambil mempersilahkan kedua tamunya beristirahat.

Kemudian di malam harinya Kyai Shiddiq beristikhrah tentang permintaan tersebut. Keesokan harinya, beliau memberkan jawaban kepada Kiai Wahab "*Biarlah saya disurau saja..., anak-anak saya ini (sambil menunjuk Mahfudz Shiddiq yang akan mewakili saya di NU*" Ternyata benar, beliau telah banyak memberi peluang anak cucunya bagi kemajuan NU. Cita-cita harus mendahului zaman tetapi pelaksanaan harus memperhitungkan irama zaman ada lingkungan.

Ketangkasan KH. Mahfudz shiddiq

Kegelisahan melihat umat Islam itu menjadikan renungan dan terwujudlah buku beliau yang cukup monumental dikalangan NU dan berjudul **Pedoman Tabligh** dan buku Debat tentang **I'tihaad dan Taqlid**. Buku yang kedua merekam persoalan-persoalan

¹ Afton Ilman Huda. 2015. *Para Pengabdian Tuhan*. Jember. UIJ Kyai Mojo

kontemporer yang dikaji dari satu pandang keagamaan dan historis, termasuk cara mengambil hukum dan cara-cara mengqiyas.



KH Mahfudz Shiddiq termasuk yang mengusulkan diadakannya perlu adanya "bagian remaja atau kepanduan" di dalam NU. Usul ini akhirnya berhasil disepakati Muktamar NU di Banyuwangi tahun 1934, dengan diadakannya "Ansor Nahdlatol Oelama (ANO)". tapi untuk membentuk ANO Cabang Jember, KH. Mahfudz dan kawan-kawan bersabar 2-3 tahun, hanya menunggu kesepakatan para ulama sepuh di Jember tentang adanya "Kepanduan NU".

Ketika NU berdiri tahun 1926, perkembangannya cukup pesat, namun masih sebatas di kalangan kaum santri. Baru setelah Kyai Mahfud Shiddiq memimpin NU, masyarakat luar pesantren-pun bersimpati pada NU. Karena ia menggunakan media massa (koran/majalah NU) dan berani menampilkan tokoh-tokoh NU yang muda untuk berperan memajukan NU.

Beliau menampilkan KH. Wahid Hasyim untuk menjadi ketua MIAI (Majlis Islam A'laa Indonesia) yaitu badan federasi partai dan organisasi Islam, PH (Partai Islam Indonesia), POI, POII (Persatuan Ummat Islam Indonesia), Al Irsyad, dan lain-lain. Kyai Mahfud-pun duduk dalam pengurus MIAL MIAI bersama dengan GAPI (Gabungan Politik Indonesia) berjuang melawan penjajahan dengan menuntut "Indonesia Berparlemen", menolak kewajiban milisi, dan sebagainya.

Hubungan umat Islam Indonesia dengan umat Islam di Jepang dijalin. Berangkatlah delegasi umat Islam Indonesia untuk menghadiri peresmian Masjid Kobe, Jepang, tahun 1940. Delegasi itu antara lain: Kyai Mahfud Shiddiq (NU), Mr. R. Kasmat (PII), KH. Abdul Kahar Muzaqqir (Muhammadiyah) dan KH. Farid Ma'ruf (Muhammadiyah).

Kepergian ke Jepang itu dimanfaatkan Kyai Mahfudz untuk mempelajari perkembangan ekonomi di Jepang. Hingga setibanya dari Jepang, NU menggalang program ekonomi dalam NU diberi nama "**al-Mu'awanah**" (Ekonomi Gotong Royong), suatu koperasi berdasar swasembada di kalangan pribumi.

Tatkala KH. Mahfudz menggerakkan aksi solidaritas umat Islam sedunia menjadikannya tiap tanggal 27 Rajab sebagai "Pekan Rajabiah" dalam peringatan Isro' Mi'roj Nabi sekaligus untuk menggalang simpati dunia Islam terhadap "masalah Palestina".

Pekan Rajabiyah itu menjadi tradisi di kalangan NU untuk mengobarkan solidaritas umat Islam Indonesia terhadap perjuangan bangsa Arab dan Palestina, khususnya terhadap cita-cita kemerdekaan mereka menghadapi penjajahan Inggris dan aksi-aksi Yahudi Internasional.

Peninggalan KH. Mahfudz Yang Sangat Berharga Bagi Bangsa Dan Negara

Salah satu rintisannya yang terkenal adalah gerakan "*Mabadi Khoiro Ummah*" yaitu menggerakkan semua muballigh dan tokoh-tokoh NU untuk memiliki dan menganjurkan sifat atau akhlaq sebagai berikut:

1. Ash-Shidqu (kebenaran dan kejujuran)
2. Al Wafa'u bil `Ahdi (menepati janji, disiplin, konsisten, komitmen tinggi, bertanggung jawab)
3. At-Ta'awun (tolong menolong, gotong-royong)

Ketiga sifat atau akhlaq tersebut diharapkan menjadi "mabadi" (landasan dasar, langkah awal) untuk mewujudkan umat yang terbaik (khoiro ummah). Dan perjuangan untuk mewujudkan ini tidak akan tercapai dalam waktu pendek, tetapi berjangka panjang.

KH. Mahfud Shiddiq tercatat sebagai pimpinan NU yang berhasil dalam meletakkan tehnik perjuangan berorganisasi. Ia jalankan tugas-tugasnya melalui sistem organisasi modern tanpa menimbulkan kejutan-kejutan pada kyai-kyai sepuh. Ia mampu menyatakan "Angkatan Muda" di Tanfidziah (pelaksana organisasi) pada proporsi kepemimpinan melalui kesadaran yang bertanggung jawab pada umat.



Kiri KH Faqih Usman, KH Mahfud Siddiq, S Umar Hobais. Duduk kiri: Dr Sukiman. KH Wahid Hasyim dan KH Mas Mansur

Tampilnya KH. Mahfudz Siddiq di NU

NU berdiri tahun 1926, yang dimulai dengan adanya Komite Hijaz yaitu komite yang dikirim ke Muktamar Islam Dunia pada bulan Juni 1926 di Makah. Tujuan khusus komite itu adalah menghadap Sultan Ibnu Su'ud (bermadzhab Wahabi) yang intinya agar melindungi kebebasan bermadzhab di Makkah-Madinah. Komite Hijaz ini terdiri dari:

- Penasehat : KH. Abdul Wahab Chasbullah dan KH. Cholil Masyhuri (Lasem)
- Ketua : H. Hasan Gipo
- Wakil Ketua : H. Saleh Syamil
- Sekretaris : Muhammad Shodiq
- Pembantu : KH. Abdul Halim

Langkah berikutnya adalah istikharoh dan musyawarah para kyai yang dipimpin Kyai Hasyim Asy'ari akan mendirikan organisasi para kyai. Isyarah dukungan terhadap niat

mendirikan NU datang dari Kyai Cholil, yang mengutus santri bernama As'ad (Kyai As'ad Syamsul Arifin) membawakan tasbih dan tongkat serta pesan membacakan surat Taha ayat 17-23 kepada KH. Hasim Asy'ari. Setahun berikutnya beliau utus As'ad kembali dan mengalungkan tasbih dilehernya seraya memberi pesan bacaan "*Yaa Jabbar dan Yaa Qobbar*".

Memang setelah NU berdiri tahun 1926, Kyai Shiddiq tidak secara langsung bergabung masih melakukan riyadlah terlebih dahulu memohon pentunjuk dari Allah swt. KH Masykur cerita tentang dukungannya kepada NU yang baru berdiri sebab: Saat itu diperkirakan tahun 1930 Kyai Wahab Chasbullah Jombang dan Kyai Masykur Malang dari PBNU diutus Kyai Hasyim Asy'ari (Ro'is Akbar PBNU) sowan Kyai Shiddiq.

Setelah bertemu Kyai Wachab menyampaikan tentang berdirinya NU dan pandangan para Kyai-kyai terhadap hal tersebut sebagai bentuk komitmen pelestarian ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah. *Kyai Shiddiq, Kyai Hasyim mengharap panjenengan berkenan mendukung NU,* kata Kyai Wachab. *Insya Allah jawabannya besok pagi. Sekarang panjenengan istirahat dulu,* jawab Kyai Shiddiq sambil mempersilahkan kedua tamunya untuk beristirahat. Dan sebagaimana biasa kemudian Kyai Shiddiq sholat istikharoh tentang permintaan tersebut. Keesokan harinya, Kyai berkata kepada kedua tamunya, *Biarlah saya disurau saja, anak-anak saya ini (sambil menunjuk Kyai Mahfudz) yang akan mewakili saya di NU.*

Ternyata benar, beliau telah banyak memberi peluang anak cucunya bagi kemajuan NU. Cita-cita harus mendahului zaman tetapi pelaksanaan harus memperhitungkan irama zaman.

Nahdlatul Ulama dengan Pesantren ibarat satu sisi mata uang yang otomatis para kyai Pesantren aktif berjuang di NU sejak berdiri hingga sekarang. Begitupula Kyai-kyai Talangsari generasi kedua setelah Kyai Shiddiq yaitu Kyai Mahfidz Shiddiq, Kyai Halim, Kyai Dzofir, Kyai Muhammad, Nyai Zainab, Kyai Abdulloh, Kyai Achmad Shiddiq, begitupula generasi cucu yaitu Kyai Ali Mansur, Kyai Hamid Wijaya, Kyai Shodiq Mahmud, Kyai Faruq, Gus Yus, Gus Nazir, dan lain-lain juga tampil di NU sebagai Pengurus, Muballigh, dan aktif menggerakkan jamaahnya untuk mengikutinya. Sebagai contoh aktivitas kyai di NU dapat dilihat pada kiprah Kyai Mahfudz Shiddiq dan Kyai Hamid Wijaya di NU. Ternyata beliau benar-benar mampu mengembangkan organisasi NU dan ditangan Kyai Mahfudz PBNU pada tahun 1930 NU-pun berkembang pesat di Indonesia bahkan NU berkembang di Mesir dan Jepang.

Kyai Mahfudz Shiddiq, Tokoh Pembaharu NU

Pembaharuan NU yang dikembangkan oleh KH Mahfud shiddiq antara lain:

Berfikir Luas

Pada Mukhtamar NU ke-14 tahun 1941 di Magelang. Kyai Mahfud menghimbau pada warga NU untuk mawas diri dalam melihat keadaan ummat Islam di Indonesia. Ada gejala-gejala ummat Islam di Indonesia mengidap *ismun bila musamma* (namanya ummat Islam yang jumlahnya banyak, tetapi berapa banyak (sedikit) yang mengenal syari'at Islam).

Gagasan "*ismun bila musamma*" gus fudz tersebut mampu menggerakkan semangat para kiai dan semua anggota mukhtamar untuk lebih aktif dan eksis kegiatan-kegiatannya di masyarakat. Termasuk dalam mengamalkan syari'at Islam itu harus lahir dari kehendak

umat Islam sendiri dan bukan atas kehendak siapa-siapa. Kehendak yang demikian harus menjadi cita-cita untuk pada akhirnya didorong oleh kesadaran sendiri melaksanakan syariat Islam dengan keikhlasan. Di sinilah arti penting dari kebangkitan Ulama yang terorganisir dalam NU.

Ajaran Islam itu merupakan satu kesatuan yang utuh antara syariat (fiqh), aqidah (iman) dan akhlaq (tasawuf, thariqah), ketiganya tidak boleh didiskriminasikan karena menyatu dalam mengimplementasikan ajaran Islam lebih-lebih moralitas (makarimal akhlaq) dijadikan dakwa untuk kemajuan bangsa dan Negara.

Begitu juga kemajuan berfikir dan mendapatkan pengetahuan, maka harus dikonsepsi dengan nilai-nilai ajaran Islam yang luas dan rahmatan lil alamin, dikembalikan kepada keimanan yang benar kepada Allah dan Rasulnya. Tidak membuat perpecahan namun justru memperkuat wukhuwah dan toleransi sebagaimana Rasulullah menyatukan umat manusia sehingga mendapatkan karunia dan pertolongan Allah swt yaitu *Fath al-mekkah*. Inilah sejarah dunia Islam yang tidak ada bandingannya sampai kapanpun, karena umat Islam khususnya Indonesia mengambil ibrah atau menginternalisasi nilai-nilai peradaban Rasulullah saw yang menjadi penyebab peristiwa "*Fath al-Mekkah*"

Berbudaya Dan Disiplin

Menurut KH Mahfudz Shiddiq bahwa manusia tidak akan terlepas dari budaya. Karena budaya itu ada sebab manusia berkreasi dan maju. Organisasi itu bisa maju apabila budaya kerja terbangun seperti budaya komitmen, disiplin, tranfaran, jujur, menepati janji, tolong menolong (at-ta'awun).

Menurut KH Mahfudz Shiddiq umat Islam tidak boleh canggung dalam berbudaya organisasi mulai dari penampilan, performan sampai kepada etika bekerja gunakanlah budaya yang membangun iklim organisasi. Budaya itu adalah karakter manusia. Berbudaya itu adalah membangun iklim kinerja organisasi, dengannya maka bisa menjadi NU berkualitas dan masyarakat maju.

Berbudaya dan berdisiplin itu justru esensi ajaran Islam bahkan perbedaan kaum jahiliyah dan umat Islam adalah terletak pada budayanya (karakter, watak, perangai, nilai-nilai, keyakinan, norma-norma, asumsi) yang dikembangkannya, sebagaimana Nabi Besar Muhammad Saw bersabda

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik.

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ

النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُّ وَالْفَرْجُ

Artinya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya mengenai perkara yang banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, beliau menjawab, "Takwa kepada Allah dan berakhlak yang baik." Beliau ditanya juga tentang perkara yang banyak memasukkan orang dalam neraka, beliau menjawab, "Perkara yang disebabkan karena mulut dan kemaluan." (HR. Tirmidzi no. 2004 dan Ibnu Majah no. 4246).

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتِيعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَّحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya: “Bertakwalah kepada Allah di mana saja engkau berada. Ikutilah kejelekan dengan kebaikan niscaya ia akan menghapuskan kejelekan tersebut dan berakhlaklah dengan manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi no. 1987 dan Ahmad 5/153).

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Daud no. 4682 dan Ibnu Majah no. 1162.)

Jika iklim terbentuk dalam budaya organisasi, maka organisasi itu menjadi berkualitas, terkenal dan maju, sebab perilaku tenaga kerjanya berprofesional, keahlian dalam mengelola organisasi. Inilah yang selalu dibangun oleh KH Mahfudz shiddiq, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah

إِذَا أُوسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: Bila suatu urusan (pekerjaan) diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya (tidak mempunyai ilmu di bidangnya) maka tunggulah masa kehancurannya. (Fathul Bari Juz I, 123)

Hadis ini menjadi pegangan yang kuat bagi Gus Fud dalam memimpin PBNU. Dengan demikian. Maka Gus Fudz dikenal seorang tokoh yang modernis, konsolidasi organisasi, organisatoris dan ahli manajemen atau ahli administrasi organisasi bahkan beliau disebut solver ulung yang dimiliki NU, ada pula yang menyebutnya sibawehnya Indonesia. Performen Gus Fudz dalam memimpin PBNU adalah berpenampilan sangat rapi, disiplin tinggi, komitmen, tanggung jawab, berpenampilan klimis, berdasi, bercelana panjang, dan menggunakan lima bahasa dunia yaitu bahasa Inggris, Arab, Belanda, Jepang, Mandarin.

Salah satu usaha keorganisasian NU yang dilakukan Gus Fudz dalam merekrutmen anggota NU dilakukan adalah melakukan pelatihan dan ujian kesetiaan anggota baru selama 3 bulan dan jika dinyatakan lulus oleh para kiai atau pelatihnya maka akan diberikan kartu anggota NU dan resmi menjadi pengurus NU.

Menulis Kitab Dan Buku

Keterampilan menulis Gus Mahfudz diwarisi ayahnya yang banyak menulis kitab diajarkan kepada para santrinya seperti tafsir “Fathurrahman”, Syarah Safinatunnajah” dan banyak karya beliau yang lain bahkan Kiai Shiddiq adalah ulama ndonesiia yang merawikan hadis¹. Kealiman kiai Shiddiq diwariskan kepada putranya “Gus Fudz” sejak dewasa Gus Fudz sudah aktif menulis di Soeara NO (Majalah NU), bahkan menjadi Pimpinan Redaksinya. Untuk perjuangan NU tersebut, beliau pindah dari Jember ke Surabaya, "Soeara NO" yang berhuruf Arab pegu dan latin tersebut menjadi informasi bagi masyarakat terhadap NU, sehingga mereka lebih cepat mengenal NU.

Pernah juga ia berpolemik secara kritis dan populer dengan Bung Karno tentang Islam. Tulisan Bung Karno yang berjudul "Memudahkan Syari'at Islam" pun ditanggapinya di "Berita NU" (koran pengganti Soera NU) dengan sanggahan yang bersifat pembelaan tentang syari' at Islam. Suatu pertanyaan dilontarkan oleh Berita NO: "Apa tujuan Bung Karno yang sesungguhnya? Hendak memudahkan, atau memudahkan, ataukah barangkali hendak memudahkan syariat Islam?"

¹ Dijelaskan oleh Gus Shalah A'sunnayah Kencong saat berpidato di acara Haul Kiai Muhammad Shiddiq

Tulisan beliau yang sangat dikenal oleh bangsa Indonesia adalah **Pedoman Tabligh** dan buku **Debat tentang Ijtihad dan Taqlid**, konsep karakter bagi bangsa Indonesia yaitu **Mabadi' Khaira Ummah**.

Kegelisahan melihat ummat Islam itu menjadikan renungan dan terwujudlah buku beliau yang cukup monumental dikalangan NU, berjudul *Pedoman Tabligh* dan buku *Debat tentang Ijtihad dan Taqlid*. Pedoman Tabligh, isinya tentang bimbingan bagi ummat islam khususnya bagi warga NU untuk mengenal tentang pokok-pokok aqidah islam yaitu siapa Tuhannya; apa saja sifat-sifat Allah; bagaimana cara berbakti kepada Tuhannya dengan memahami wudlu, sholat, puasa, zakat, dan beribadah hajji; bagaimana muamalah (hubungan antar manusia) dan hukumnya serta anjuran untuk berakhlaq karimah dan membersihkan hati.

Dalam buku ini Kyai Mahfudz juga mengupas tentang syariat islam yang menyempurnakan terhadap syariat nabi-nabi terdahulu, misalnya tentang cerai menurut syariat Rosulullah Muhammad SAW yang diperbolehkan walaupun perbuatan yang tidak disenangi oleh Allah, menyempurnakan syariat nabi Isa as yang melarang untuk bercerai bagi suami-istri sebagaimana tertulis dalam kitab Injil Markus pasal 10 ayat 9 dan kitab Injil Matheus pasal 5 ayat 32. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan ilmu agama yang dimiliki Kyai Mahfudz tak hanya alim pada kitab-kitab agama islam saja, bahkan faham Injil yang diamalkan oleh pemeluk Nasrani. Kemampuan yang tak lazim dimiliki oleh kyai pada zaman itu, bahkan para kyai banyak alergi terhadap hal ini.

Selain itu beliau menekankan pentingnya tidak menghina dan mencintai sesama warga negara atau bangsa walaupun berbeda agama yang dianutnya. Sebagaimana kutipan melalui ayat Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (al-Hujarat ayat 11)

Saat itu gengsi orang penjajah Belanda dan Jepang terhadap orang yang dijajah (orang Indonesia) merasa lebih tinggi dan mengakibatkan pertentangan bangsa, permusuhan dan peperangan dan selam aitupula tak ada keadilan. Ini menunjukkan komitmen beliau dalam membangun nasionalisme Indonesia yang tinggi melalui pendidikan kepada warga NU saat itu.

Buku *Debat tentang Ijtihad dan Taqlid*, isinya adalah merekam persoalan-persoalan dan solusi pada masa Rosulullah Muhammad SAW, zaman sahabat, zaman tabi'in, dan masa mujtahidin; Selain itu menjelaskan kategori ijtihad dan taqlid yaitu mujtahid mustaqil, muqallid, Al-Muntasib, Aschabul Wujuh, Ahlut Tarjih dan Khuffadz Yang harus dicegah

menurut beliau bahayanya kebebasan berijtihad tanpa syarat sehingga akan menghancurkan agama, selain itu juga tidak mengharamkan muqallid (orang yang bertaqlid).

Letak masalah yang diperdebatkan dalam ijtihad dan taqlid menurut beliau (dengan mengutip pendapat Syech Ali Al-Maliki dalam kitab *Al-Maqshadus Sadid*) adalah *masalah yang tidak dapat dikenal* melainkan dengan *nadzar (menyelidiki) dan istidlal (mencari dalil)*, sedangkan masalah yang sudah jelas dalilnya seperti wajibnya sholat 5 waktu, puasa, zakat dan ibadah haji serta larangan membunuh, mencuri, khianat tidak perlu disoal ijtihad dan taqlidnya. Beliau menukil pendapat Imam Ibnu Hajae Al-Haitami dalam kitab *Fatawi Kubro* yaitu: Imam Ibnu Subuki dan Imam Zarkasyi berpendapat boleh bertaqlid kepada pendapat Sahabat Nabi dan para Mujtahidin yang disepakati para Ulama (khususnya Imam Mazhab Empat yaitu Sayyidina Imam Hanafi ra, Sayyidina Imam Maliki ra, Sayyidina Imam Syafi'i ra dan Sayyidina Imam Hambali).

Memahami bahasa dunia

Bagi Gus Fudz bahasa itu kebutuhan pokok untuk mendapatkan kemajuan bangsa dan Negara. Sebab bahasa itu adalah alat pengetahuan dan komunikasi antar bangsa di dunia. Karena itu bahasa sangat penting untuk mentranfer peradaban dan kemajuan dunia serta menguasai dunia cukup dengan kemampuan bahasa yang berkembang di dunia.

Tuntutan kemampuan berbahasa tersebut, maka Gus Mahfudz membuat kursus kemampuan berbahasa asing. beliau dalam kegiatan menggerakkan masyarakat ke arah kemajuan dengan mengajarkan bahasa Asing kepada para pemuda dan masyarakat, antara lain: bahasa Arab, bahasa Indonesia bahasa belanda dan bahasa latin. Gus Fudz memiliki konsep bahwa kemajuan itu mudah di dapat oleh bangsa dan Negara adalah dengan cara memahami bahasa yang berkembang di dunia. Karena bahasa itu adalah kunci komunikasi pengetahuan. Gus Fud sendiri telah menguasai berbagai bahasa setelah belajar tekun. Kyai Mahfud belajar bahasa Belanda pada Mr. Budiarto yaitu seorang pengacara terkenal di Jember saat itu di samping belajar bahasa Belanda pada orang lain Kyai Mahfud mempelajari bahasa Inggris, Jepang, dan latin secara otodidak (belajar sendiri tanpa guru).

Motivasi belajar bahasa Latin adalah untuk mempelajari kitab injil (yang saat itu masih berbahasa Latin) Dengan menguasai bahasa Latin dan Injil ini sering digunakan untuk berdebat terhadap para pendeta Kristen tentang perbandingan agama Islam dan Nasrani.

Meskipun kreatif dan modern, namun Kyai Mahfud Shiddiq tetap bergaya santri. Di dalam melaksanakan gagasannya yang maju, dia selalu memperhitungkan pendapat di kalangan tua, terutama abahnya sendiri Kyai Shiddiq. Dia selalu berusaha menghindari konfrontasi dengan kaum ulama' sepuh. Rasa hormat kepada orang tua dan ulama adalah pedoman utamanya. Dalam melangkah, ia sangat hati-hati, ibarat "rambut tidak putus, tepung tidak berserak". Kemajuan yang dicita-citakannya ialah kemajuan bersama masyarakat, bukan maju sendiri terpisah dari masyarakat. Memang demikianlah filsafat masyarakat NU. Bila agak lambat asal lokomotif dapat melaju bersama-sama gerbong-gerbongnya. Apa artinya lokomotif malaju pesat tetapi terpisah dengann gerbong-gerbongnya.

Perjuangan Dan Pergerakan Kemerdekaan

Semangat nasionalisme Mahfudz terpacu selama di Mekah. Dan Makahlah, Mahfudz dan Abdul Wachab Chasbullah bisa mengetahui gerakan-gerakan kemerdekaan negara lain: India; Mesir, dan lain-lain. Maka tidak heran jika sesudah pulang ke Indonesia, Gus Mahfudz Shiddiq aktif dalam organisasi pergerakan nasional NU yang menuntut kemerdekaan atas Pemerintah Kolonial Belanda dan Jepang.

Pada tanggal 18 Desember 1941, Belanda memaklumkan perang terhadap Jepang (terlibat dalam Perang Pasifik). Indonesia yang berada dalam jajahan Belanda, berada dalam suasana tekanan yang lebih berat karena pelaksanaan pemerintah berdasar atas hukum perang. Pemuda-pemuda Indonesia dipaksa agar menjadi "sukarelawan" untuk menghadapi Jepang.

Dalam "Kongres Rakyat Indonesia" yang diselenggarakan oleh MIAI dan GAPI di Yogyakarta, Kyai Mahfud mengutus KH. Muhammad Ilyas dan Kyai Muhammad Dahlan dari PBNU untuk mengahdirinya. Kyai Ilyas ditugasi menjelaskan "hukum Islam tentang ikut sertanya bangsa Indonesia dalam perang Pasifik" dan KH. Muhammad Dahlan menjelaskan "Hukum Islam mengenai transfusi darah guna keperluan Perang Pasifik". Dalam hal ini NU memutuskan, bahwa:

1. Yang berperang bukan rakyat Indonesia, tetapi Belanda
2. Rakyat Indonesia tidak terikat oleh kewajiban perang tersebut.
3. Mati untuk kepentingan penjajah adalah mati sia-sia.

Salah satu pemikirannya beliau yang sangat terkenal pada tahun 1935 adalah *Mabadi Khoiro Ummah*, yaitu prinsip-prinsip yang digunakan untuk mengupayakan terbentuknya tatanan kehidupan masyarakat yang ideal dan terbaik, yaitu masyarakat yang mampu melaksanakan tugas-tugas amar ma'ruf nahi munkar. Sebagaimana maksud firman Allah dalam QS Ali-Imron 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Ali Imron 110)

Dalam konteks sekarang Mabadi Khaira Ummah dikembangkan menjadi lima nilai-nilai dasar yang ditanamkan kepada umat Islam:

- a. Ash-Shidqu, Prinsip ini mengandung kejujuran atau kebenaran kesungguhan dan keterbukaan. Kejujuran atau kebenaran adalah kesesuaian antara pikiran, perkataan dan perbuatan sehingga ada korelasi ide, konsep dan implementasi. Kejujuran atau kebenaran akan mengikis sikap inkonsistensi, oportunistis, distorsi dan manipulasi. Setiap orang dituntut jujur kepada diri sendiri, kepada sesama dan kepada Allah. Kesungguhan maksudnya untuk mendorong keseriusan, profesional dan bertanggung-jawab. Keterbukaan adalah untuk kebaikan bersama sehingga perlu terbuka kepada orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar (QS Al-Taubah 119)

أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Mereka adalah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka adalah orang-orang yang bertaqwa (QS Al-Baqarah 177)

b. Al 'Amanah Al Wafa'u bil 'Ahdi yaitu dapat dipercaya, setia dan dapat memenuhi komitmen yang telah dibuat yang berkaitan dengan pribadi, agama dan sosial. Manusia dituntut berkepribadian setia, patuh dan taat kepada Allah, Rosulullah SAW dan Penguasa yang baik dan adil. Kepercayaan membutuhkan konsistensi tanggung-jawab. Tepat janji merupakan komitmen atas kesepakatan dan kesungguhan melaksanakannya.

ان الله يأمركم ان تؤدوا الامنت الى أهلها

Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu sekalian untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. (QS An-Nisa' 58)

c. At-Ta'awun, yaitu tolong menolong, setia kawan dan gotong royong dalam mewujudkan kebaikan dan ketaqwaan. At-Ta'awan bukanlah prinsip menopang destruktif yang dapat memperburuk kondisi sosial budaya. Mengembangkan sikap Ta'awun juga berarti mengupayakan konsolidasi interaksi sosial yang dapat disumbangkan menuju solidaritas sosial.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Tolong menolong kami dalam kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolong kamu dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (QS Al-Maidah 2)

Dan pada Munas Alim Ulama NU di Lampung 21-25 Januari 1992, para Ulama menyempurnakannya dgn 2 nilai yaitu:

d. Al-istiqomah yaitu kesinambungan, keberlanjutan dan kontinuitas sehingga mendorong manusia kukuh pada ketentuan Allah, Rosul, Salafus Shalih dan aturan kesepakatan bersama.

e. Al-'adalah yaitu obyektif, proporsional dan taat asas sehingga mendorong manusia kepada kebenaran obyektif dan bertindak proporsional. Prinsip adil otomatis mencita-citakan kebaikan dimuka bumi, termasuk berjuang untuk terwujudnya supremasi hukum

ان الله يأمر بالعدل والحسن

Artinya: Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk berbuat adil dan kebaikan (QS An-Nahl 90)

Merintis Pendidikan NU Di Jember

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan di Surabaya pada Ahad Pon 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M oleh KH Hasyim Asy'ari dan KH Wachab Chasbullah melalui musyawarah Ulama yang diikuti antara lain: KH Bendara Muntaha Bangkalan, KH Ridwan Mujahid Semarang, KH Ridwan Abdullah Surabaya, KH Mas Alwi Abdul Azis Surabaya, KH Faqih Abdul Jabbar Maskumambang Gresik, KH Abdul Hamid Sedayu Gresik, KH Nawawi

Sidogiri Pasuruan, KH Nachrawi Tohir Malang, KH Dachlan Abdul Kahar Kertosono Nganjuk, KH Abdul Halim Leuwimunding Cirebon, Raden KH Asnawi Kudus, KH Abdullah Ubaid Surabaya, dan masih banyak kiai kharismatik lain belum disebutkan.

Tujuan mendirikan NU adalah sebagai wadah persatuan para Ulama yang memegang teguh mazhab empat (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali) dalam tugas memimpin umat Islam menuju tercapainya cita-cita *Izzul Islam wal Muslimin*. Ikhtiar yang dilakukan adalah (a) meneliti kitab-kitab yang diajarkan (b) membangun pesantren dan madrasah (c) memperhatikan kegiatan masjid, musholla dan pesantren (d) memperhatikan kebutuhan anak yatim dan fakir miskin (e) mendirikan lembaga untuk kemajuan pertanian dan perdagangan yang tidak dilarang syariat Islam.¹

Struktur NU pada masa penjajahan Belanda sampai sekarang yang tertinggi adalah HBNO (PBNU) dilevel pusat, Konsul/PWNU dilevel Propinsi, Centraal Cabang sebagai level karesidenan, Cabang dilevel kabupaten, Centraal Kring/Majlis Wakil Cabang dilevel dan Kring/Ranting dilevel desa. Namun sekarang budayanya yang lebih berpengaruh seakan-akan pengurus Tanfidyah PBNU padahal ada yang lebih tinggi yaitu dewan Syuria dan Mustasyar NU.

Mengenahi NU berdiri di Jember, tidak ada dokumen yang jelas tentang awal berdirinya Nahdlatul Ulama di Jember, hanya dari penuturan KH Dzofir Salam serta Ustadz Imam Sukarsan (mantan guru senior di Sekolah Muallimat Jember) dapat diketahui sekitar tahun 1930-an.¹ Cerita berdirinya NU Jember terkait dengan permintaan KH Hasyim Asy'ari kepada KH Muhammad Shiddiq untuk mendukung berdirinya NU melalui surat yang diantar oleh KH Abdul Wachab Chasbullah Jombang dan KH Masykur Jakarta. Lalu Kyai Shiddiq minta waktu berfikir semalam, dan kebiasaan beliau dalam hal semacam ini adalah melakukan sholat istikharah. Hanya tidak jelas kapan peristiwa tersebut terjadi dan hasil istikharahnya apa, hanya beliau menyetujui terhadap berdirinya NU dan merestui anaknya KH Machfudz Shiddiq sebagai pengurus HBNO mewakili beliau karena usia beliau yang sudah udzur.¹

Berdirinya NU di Jember pada tahun 1930 oleh KH Machfudz Shiddiq bermula dari Perkumpulan *Ittihadul Mudzakkirin*/Gerakan Para Da'i yang anggotanya para ulama Jember saat itu, diantaranya yaitu: KH Machfudz Shiddiq, Masybur, Sayyid Abdullah bin Ali Alkaff, KH Mahmud Shiddiq, KH Basuni, KH Muhammad bin Yasin, KH Dzofir dan KH Abdul Halim Shiddiq. Ittihadul Mudzakkirin inilah organisasi da'wah pertama di Jember.

Pada tahun itu pula, 8 tokoh tersebut merintis Madrasah Bustanul Ulum yang tujuannya untuk mengkader calon muballigh/Da'i. Madrasah ini semula terdapat di bangunan milik KH Muhammad bin Yasin di kampung Gebang. Murid madrasah tersebut diantaranya: Ustadz Imam Sukarsan/Guru Madrasah Aliyah Masyitah Jember dan Ustadz Mas'ud Muhammad/tokoh Masyumi dan mantan DPRDS Jember. Bahkan di Madrasah Bustanul Ulum ini, Kyai Machfudz mengajarkan Bahasa Arab, Bahasa Indonesia

¹ Statuten Perkumpulan NU, André Feillard, NU Vis-à-vis Negara, halaman 12-13, LkiS, 1999

¹ Di Kabupaten Jember terdapat 26 cabang NU yaitu NU Cabang Jember dan NU Cabang Kencong. Menurut keterangan KH Hayyi Kencong dan Ustadz Ujair pada tahun 1989 pada PCNU Kencong saat itu, NU cabang Kencong berdiri lebih dulu yaitu sekitar tahun 1932 dengan KH Jahuri sbg Ro'is Syuriah dan Ustadz Tohir sbg Ketua Tanfidziah pertama.

¹ Pidato KH Masykur (PBNU) tahun 1982 saat pemakaman KH Abdullah Shiddiq di Condro Jember

dan Bahasa Belanda yang tujuannya adalah melalui bahasa, masyarakat dapat pandai membaca ilmu pengetahuan apa saja. *Bahasa adalah jendela dunia*, kata beliau.¹

KH Machfudz Shiddiq adalah tokoh idola masyarakat Jember saat itu. Beliau banyak ide untuk memajukan masyarakat dan menggugah semangat berjuang melawan Belanda. Selain Ittihadul Mudzaqqirin dan Bustanul Ulum, beliau juga merintis *Persatuan Pemuda Islam/PPI* dan menjadikan adiknya KH Abdul Halim Shiddiq sebagai Ketua, Ustadz Mas'ud Muhammad dan Ustadz Imam Sukarsan sebagai sekretaris. Kelak PPI inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Gerakan Pemuda Ansor di Jember. Beliau juga merintis berdirinya Perkumpulan *Himayatus Shorofil Muslimat Wal Banat, Pelindung kemulyaan Muslimat dan Anak Perempuan* yang kemudian organisasi ini berganti nama *Islahul Muslimat* yang dipimpin oleh Ustadzah Sholihah Condro Jember dan Nyai Hj. Hayat Muzayyanah (istri Kyai Halim). Organisasi ini pula yang menjadi cikal bakal berdirinya Muslimat NU di Jember.

Tidak lama dari pendirian Madrasah Bustanul Ulum lalu Kyai Machfudz Shiddiq mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) di Jember. Menurut Ustadz Imam Sukarsan dan KH Dzofir, Pengurus Cabang NU Jember pertama kali adalah Ro'is Syuriah KH Masyhur, Pengurus Syuriah lainnya adalah Sayyid Abdullah bin Ali Alkaff, KH Mahmud Shiddiq, KH Basuni, KH Muhammad bin Yasin, Katib: KH Dzofir Salam dan Ketua Tanfidziah adalah KH Machfudz Shiddiq. Nama-nama Pengurus lainnya tidak tercantum disini karena berdasar ingatan kedua beliau saja.

Walaupun KH Machfudz Shiddiq adalah Ketua Tanfidziah yang notabene adalah Pelaksana kebijakan Syuriah NU tetapi *performance* dan kealiman beliau menjadikannya sebagai figur sentral NU Jember. Termasuk saat menggagas gerakan *Mabadi Khoiro Ummah/Lepas Landas Menuju Tergalangnya Umat Pilihan* di NU, Kyai Machfudz merealisasikan gerakan tsb melalui pendekatan berdirinya Syirkah Mu'awanah.¹ Sehingga konsep gerakan tersebut tidak hanya menjadi wacana pengajian saja dan bahkan sudah direalisasikan melalui wadah Syirkah Muawanah. Syirkah/Koperasi ini memiliki modal banyak sehingga dapat bermanfaat untuk pengentasan ekonomi anggota NU saat itu. Banyak warga NU yang miskin terbantu kebutuhan bahan pangan pokoknya melalui Syirkah.²

Sekilas tentang kyai-kyai pendiri NU Jember adalah :

1. Puncak karier pengabdian Kyai Machfudz menjadi Ketua Umum HBNO/Voorzitte Hoofd bestuur Nahdlatu Oelama atau sekarang PBNU bersama Ro'is Akbar KH Hasyim Asy'ari sejak tahun 1937 s/d 1944 yang kantornya di Bubutan Surabaya. Dan ditangan beliau NU menjadi organisasi da'wah yang berkembang pesat. Pada tahun 1935 NU memiliki 68 Cabang dengan 67.000 orang dan pada tahun 1938 sudah memiliki 99 Cabang sampai diluar Jawa (ke Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan dan Sumatra Selatan). Bahkan NU semakin terlibat dalam perjuangan nasional, termasuk

¹ Ustadz Imam Sukarsan menjelaskan perkembangan Bustanul Ulum berikutnya berubah menjadi MINU dan sekarang menjadi MIMA KH Shiddiq yang maju pesat.

¹ Mabadi Khoiro Ummah yang isinya adalah 3 sendi nilai gerakan yaitu Ash-shidqu/ perilaku jujur, Al-'amanah/perilaku menepati janji dan At-ta'awanu/perilaku saling tolong-menolong, kemudian menjadi konsep pembinaan umat di NU yang di kumandangkan oleh KH Machfudz Shiddiq saat menjadi Ketua HBNO 1937 - 1944. Bahkan Gerakan Mabadi Khoiro Ummah ini dikumandangkan lagi oleh KH Achmad Shiddiq menjadi Ro'is 'Aam PBNU tahun 1984 - 1991

² Cerita KH Achmad Mursyid dan Ustadz Sukarsan tentang Syirkah Muawanah

mendukung GAPI/Gabungan Politik Indonesia yang menuntut *Indonesia Berparlemen*.² Beliau memiliki anak diantaranya : Nyai Suroiyah/istri pertama KH Achmad Mursyid Jember, KH Syaiful Bari Jember/mantan Ketua Syura DPC PKB Jember, Ny Hj Zubaidah/istri Prof. KH Abd Halim Muhammad SH

2. KH Masyhur adalah seorang Ulama asal Solo kemudian tinggal dan wafat di Jember. Beliau memiliki anak diantaranya : Abdullah Cakru-Kencong, H Ghozin Mukhtar, H Nur Muhammad, Hj Chudaibiyah, Basas dan Hj Chuston.

3. KH Machmud Shiddiq adalah anak Kyai Much. Shiddiq yang mengasuh pesantren rintisan awal Kyai Shiddiq di Gebang. Diantara anak beliau sebagai berikut : Nyai Hj Nadzifah/istri mantan Ro'is 'Aam PBNU KH Bisri Sansuri Jombang, KH Abdul Hamid Wijaya/Mantan Ketua Umum GP Ansor, Profesor KH Shodiq Machmud SH/Pesantren Mahasiswa Al-Jauhar Tegalboto Jember

4. KH Muhammad bin Yasin adalah Ulama asal Pasuruan yang tinggal di Jember tetapi makamnya di belakang masjid Al Anwar Pasuruan. Beliau putra KH Yasin Pasuruan dan kawin dengan Nyai Hj Maimunah binti H Alwi (seorang kaya di Jember). KH Muhammad bin Yasin adalah Ulama alim fiqih yang banyak berdakwah di Pasuruan dan Jember.

5. Sayyid Abdullah bin Ali Alkaff adalah seorang Muballigh dari golongan habaib yang profesinya pedagang yang kaya. Beliau dikenal dermawan yang peduli kepada masyarakat miskin. Peninggalan yang dikenang masyarakat adalah Masjid Alkaff di Gebang sebagai waqaf beliau. Makam beliau dipemakaman umum Cukil Gebang.²

6. KH Basuni adalah ulama yang belum diketahui riwayatnya kecuali makam beliau di kampung Gladak Kembar.

KH Dzofir kawin dengan Nyai Hj Siti Zulaikho tahun 1933 sehingga beliau aktif di *Ittibadul Mudzaqqirin* dan Madrasah Bustanul Ulum dan menjadi Katib NU sejak tahun 1933. Aktivitas beliau di NU berlangsung kemasa penjajahan Jepang tahun 1942-1945, era Kemerdekaan 1945 dan seterusnya. Walaupun belum ada keterangan pada zaman tersebut yang menunjukkan nama-nama pengurus NU Cabang Jember kecuali Kyai Dzofir dan Kyai Amiruddin sebagai Ketua NU dan Wakil Ketua, serta KH Masyhur, KH Mahmud Shiddiq dan KH Alwi Condro sebagai Pengurus Syariah. Menilik dari tradisi kepemimpinan NU maka KH Masyhur masih menjabat Ro'is Syariah NU Cabang Jember.²

Pergeseran Ketua Cabang dari Kyai Machfudz ke Kyai Dzofir diperkirakan bersamaan dengan naiknya KH Machfudz Shiddiq menjadi Ketua HBNO, sehingga menjadikan KH Dzofir memimpin NU Cabang Jember. Tentu saja pergeseran tersebut mengganti Kyai Mahfudz sebagai Ketua Syirkah Mu'awanah kepada Kyai Dzofir. Kantor Syirkah Mu'awanah terletak dirumah H Samsul Arifin (sekarang toko meubel Anda dimuka perempatan Pasar Tanjung) dan bahkan NU juga menempati kantor tersebut.

² Andree Feillard, ibid halaman 18-19

² Surat Wasiat Sayyid Abdullah Alkaff 18 April 1942 dan informasi Drs Alwi Alkaff, April 2005

² Wawancara dengan KH Dzofir pada tahun 1985 dan KH Achmad Mursyid 8 Januari 2005. Menghormati kepemimpinan kyai sepuh saat memimpin NU sampai wafatnya sbgmana contoh sikap KH Bisri Sansuri yang dipilih peserta Mukhtar NU tahun 1971 di Surabaya tetapi menolak jabatan Ro'is 'Aam PBNU karena masih ada KH Wachab Chasbullah yang lebih senior dan sebelumnya menjabat Ro'is 'Aam PBNU. Akhirnya Mukhtar menetapkan KH Wachab sbg Rois Aam PBNU. Sikap menghormati terjadi pada setiap Konferensi Cabang NU dimana saja.

Terpilihnya Kyai Dzofir sebagai Ketua Syirkah karena keuletannya dalam berdagang sehingga perkembangan Syirkah maju pesat. Bahkan bersama Kyai Amiruddin di Syirkah Mu'awanah, beliau sukses besar berdagang kain dan minyak tanah yang keuntungannya digunakan membeli sebidang tanah yang diwaqafkan kepada NU. Tanah waqaf NU tersebut kemudian ditempati kampus Universitas Islam Jember Jl Kyai Mojo Jember.²

Karier organisasi Kyai Dzofir meningkat sebagai Shumuka pada tahun 1944, sehingga Kyai Amiruddin disetujui musyawarah Kyai menjadi Ketua Cabang NU pengganti Kyai Dzofir. Kyai Amiruddin, adalah santri beliau dan makamnya terletak di Turbah Condro Jember. Shumuka yaitu Kepala Urusan Agama wilayah karesidenan Besuki yang berkedudukan di Bondowoso. Sebagai birokrat Shumuka maka jangkauan komunikasinya meluas hingga kabupaten diluar Jember.

Sebelum diangkat sebagai Shumuka, beliau sempat ditahan dan mengalami siksaan setrum listrik oleh Sipir Penjara.² Bila mengkaitkan dengan peristiwa penahanan terhadap KH Hasyim Asy'ari dan KH Machfudz Shiddiq sebagai Pimpinan puncak HBNO pada tahun 1942 oleh Penjajah Jepang, maka besar kemungkinan Kyai Dzofir ditahan karena *menentang Sikerei*. KH Hasyim, KH Machfudz dan KH Dzofir *Menentang Sikerei* yaitu menghormati bendera Jepang yang bersimbol Matahari terbit dan dalam kepercayaan Shinto Jepang, Matahari merupakan simbol Dewa Tertinggi Amaterasu Omikami.

Sikap penentangan Kyai Dzofir tersebut adalah ketaatan sikap sebagai Pimpinan Cabang NU di Jember pada sikap HBNO. Penahanan terhadap tokoh-tokoh NU tersebut mengakibatkan protes banyak kyai sehingga Pemerintah Jepang mengakui kesalahan politis menahan tokoh-tokoh NU tersebut. Kompensasi kesalahan politis tersebut adalah dengan menjadikan para tokoh tersebut sebagai Shumubu dan Shumuka.

Sejak berdirinya NU tahun 1930-an hingga era kemerdekaan tahun 1945-an, Kyai Dzofir tampil sebagai Kyai muda yang aktif sebagai Pengurus Cabang NU Jember. Bahkan beliau tampil sebagai pemimpin NU yang mengembangkan Syirkah Muawanah menjadi pilar ekonomi yang dibutuhkan umat saat itu.

Karier Di Nahdlatul Ulama (NU)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa KH. Mahfudz Siddiq mula-mula terpilih sebagai Ketua Tanfidziyah HBNO (kini PBNU) pada Mukhtamar NU ke-12 di Malang, tahun 1937. Kemudian berturut-turut beliau terpilih lagi menduduki jabatan yang sama pada Mukhtamar ke-13 di Menes, Pandeglang (1938), Mukhtamar ke-14 di Magelang (1939), dan Mukhtamar ke-15 di Surabaya (1940). Mukhtamar merupakan institusi tertinggi dari organisasi berlambang jagat dan tali itu. Berbeda dengan sekarang, sebelum masa kemerdekaan mukhtamar NU diselenggarakan setiap tahun.²

Sekalipun masih terlalu muda ketika menerima amanat untuk memimpin NU, tak ada masalah bagi KH. Mahfudz dalam mengelola organisasi besar itu. Sebelumnya, beliau sudah

² Hasil wawancara dengan Kyai Dzofir

² Menurut KH Dzofir, beliau ditahan sebanyak 13 kali oleh Pemerintah Jepang, Pemerintah Belanda dan Pemerintah Orde Lama

² <https://www.laduni.id/post/read/58567/biografi-kh-mahfudz-siddiq>

terlibat dalam merintis pembentukan organisasi pemuda di lingkungan NU, yaitu Ansor. Beliau letakkan dasar-dasar organisasi yang kuat dan sistem komunikasi yang baik di dalam NU. Selain itu, beliau menerapkan dan memperlakukan kehidupan organisasi secara profesional.

Jika dibanding dengan keadaan sekarang, lebih-lebih untuk ukuran waktu itu, yang dilakukan KH. Mahfudz Siddiq dalam berorganisasi bisa dinilai terlalu modern. Coba bayangkan, sejak aktif di NU, terutama setelah terpilih sebagai Ketua Tanfidziyah, beliau ngantor di sekretariat HBNO di Jalan Sasak No. 23 Surabaya secara teratur setiap hari.

Sebagaimana layaknya pegawai kantoran, setiap pagi beliau berangkat dari rumahnya, di kawasan Ampel Maghfur No. 2 Surabaya, ke kantor HBNO dengan pakaian resmi: berjas dan berdasi. sehingga bisa berkonsentrasi penuh untuk mengurus organisasi. Sebuah model pengelolaan organisasi non pemerintah yang masih jarang dilakukan bahkan sampai saat ini.

Demi NU, KH. Mahfudz meninggalkan segala pekerjaannya. Waktunya dicurahkan untuk mengurus NU. Ketika Jepang berkuasa dan selama beberapa waktu kegiatan organisasi dibekukan, keembali mengajar masyarakat.

Selain itu, karier beliau yang lain adalah Perintis Gerakan Muawanan, Pemimpin Majalah “Berita Nahdlatul Ulama”. Beliau juga seorang Kiai yang pertama kalinya menulis buku “Ijtihad dan Taqlid untuk Rekonsiliasi”.

KH. Mahfudz Shiddiq, bersama tokoh lain yang lebih senior, merintis kegiatan penerbitan secara kontinu. Majalah Berita Nahdlatul Ulama terbit secara teratur dalam waktu yang lama. Selama beberapa tahun beliau memimpin langsung majalah ini. Dengan menggunakan nama samaran Garagus, terkadang Abu S. Barri, beliau menuliskan pikiran-pikiran tajam di dalam majalah yang dikelolanya.

Keteladan

KH. Mahfudz Shiddiq juga dikenal sebagai simbol modernitas di kalangan NU waktu itu. Sebagai kiai muda yang disegani masyarakat dan dihormatinya, beliau tak merasa canggung bila harus tampil di depan umum tanpa kopiah. Bahkan, konon, beliaulah tokoh di kalangan NU yang pertama kali berani tampil mengenakan dasi. Sebuah pilihan yang ketika itu oleh ulama NU sendiri diharamkan karena termasuk tasyabuh (menyerupai) kebiasaan kaum penjajah. Toh beliau mampu memberikan argumentasi di hadapan para kiai mengenai dasi sehingga dasi tidak lagi menjadi barang yang diharamkan untuk dipakai.

Menurut KH. Wahid Hasyim, semasa KH. Mahfudz masih memimpin NU, tidak ada persoalan berat yang tidak bisa segera diselesaikan olehnya. Di mata Gus Wahid, tak pelak lagi KH. Mahfudz adalah sosok problem solver ulung. Di samping dipandang sebagai organisator ulung, beliau juga dinilai sebagai motor penggerak organisasi NU yang berhasil.

Nilai-Nilai Kepahlawanan KH Mahfudz Siddiq

Nilai-nilai kepahlawanan KH Mahfudz Shiddiq sekurang-kurangnya dapat ditelaah dari perjuangan beliau, antara lain: pekerjaan, prestasi, jabatan, pembangun konsep mu’awanah (gotong royong ekonomi social), serta status wafatnya melawan penjajah.

Pekerjaan

Pekerjaan beliau adalah pendidik. Tentu karena beliau adalah anak ulama dan memiliki pesantren, maka ia mengajar para santrinya dan mengajar masyarakat lewat madrasah dan pengajian yang telah dirintisnya.

Beliau mendidik adik-adiknya dengan baik. Segala pola pikir dan kebiasaan beliau menjadi cerminan bagi adik beliau, dan terbukti telah dicontoh oleh adiknya KH. Achmad Siddiq. Tentang agama Islam, beliau mencontoh apa yang ayah beliau ajarkan pada beliau dan adik beliau. Ayah beliau adalah sosok yang tegas dan sangat ketat, terutama dalam hal shalat berjama'ah. Beliau dikenal berwatak sabar, tenang, dan sangat cerdas. Beliau mengajarkan ilmu agama maupun pengetahuan umum kepada adik-adiknya dan para santrinya.

Gus Fudz totalitas waktunya dicurahkan untuk mengurus NU, NU ruh dan jantung perjuangan beliau. Bagi beliau NU adalah belahan dirinya, bagi beliau mengurus NU adalah bentuk ketaatan kepada orang tua dan takdim kepada kiaiinya, sebab ayahnya menginfakan beliau untuk NU dan Indonesia. Gus Fudz takdim kepada kiai dibuktikan loyalitas dan tanggung jawab yang tinggi mengelola NU karena gurunya memerintahkan beliau untuk mengurus NU.

Selain itu, beliau juga menjalankan hobinya menulis dan memiliki kemampuan berfikir mantik dan menguasai metodologi filsafat, sehingga hari-hari beliau bersama dengan buku dan menulis fikirannya di Majalah Soera NO hingga beliau pun menjadi pemimpin redaksinya dan berganti nama menjadi Berita NO. Beliau juga pengusul didirikannya ANO (Anshor Nahdlatol Ulama). Tahun 1937M dalam muktamar ke-12 di Malang, ia terpilih sebagai ketua PBNU dengan mendampingi K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Rois A'am (telah diuraikan sebelumnya)

Prestasi

Salah satu prestasi besar KH. Mahfudz Siddiq adalah konsep Mabadi' Khaira Ummah, sebuah konsep yang meletakkan dasar dan strategi untuk mengembangkan kehidupan ekonomi warga NU. Konsep ini sampai sekarang masih berlaku di kalangan NU, meskipun dimensi dan sarannya sudah dikembangkan. Jelang akhir hayatnya, Konsep yang diperkenalkan KH. Mahfudz Siddiq ini bertumpu pada tiga pilar sikap, yaitu *ash-shidqu, al-amanah* atau *al-wafa' bi al-abdi*, dan *at-ta'awun*.

Beliau pemimpin Majalah "Berita Nahdlatul Ulama". Beliau juga seorang Kiai yang pertama kalinya menulis buku "Ijtihad dan Taqlid untuk Rekonsiliasi" dan buku Pedoman Tabligh sebagai pedoman bagi guru-guru ngaji dan guru di pesantren.

Prestasi beliau yang sangat dibutuhkan untuk dikembangkan adalah berperang dengan pemikiran dan fisik. Berperang dengan pemikiran sudah menjadi tabiat beliau sebagai ulama yang memiliki kecerdasan berfikir mantiq seperti tercermin kebijakan tentang kewajiban peran pasifik, beliau memainkan peran wawasan dan nalar agama untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dhadapi oleh bangsa Negara ini. Perang fisik beliau ditahan dan disiksa di penjara oleh tentara Jepang, tidak membuat beliau surut berjuang justru semakin mengkobarkan semangat perjuangan dalam dirinya sampai beliau wafat.

Pembangun Konsep Mu'awanah

Konsep "**al-Mu'awanah**" (Ekonomi Gotong Royong), suatu koperasi berdasar swasembada di kalangan pribumi. konsep ini dikembangkan sejak beliau menjabat sebagai ketua HBNO (PBNU). Sistemnya digodok oleh beliau sendiri dan disosialisasikan serta dikembangkan di Mukhtar NU.

Gerakan Mu'awanah adalah gerakan tolong-menolong mengentaskan segala macam ketertinggalan dan kemiskinan. Gerakan ini diselenggarakan dalam rangka mewujudkan dan menopang gerakan Mabadi' Khaira Ummah, lepas landas menuju tergalangnya umat pilihan.

Hasil pengembangan system gerakan Mu'awanah dapat kita telaah hasil mukhtar NU ke-12 di Malang, tahun 1937, Mukhtar ke-13 di Menes, Pandeglang (1938), Mukhtar ke-14 di Magelang (1939), dan Mukhtar ke-15 di Surabaya (1940).

Hasil Mukhtar NU ke-13 tahun 1938 di Menes, Pandeglang bahwa pada Mukhtar itu diputuskan sebuah kesimpulan bahwa kendala utama yang menghambat umat Islam dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan menegakkan agama adalah karena (1) faktor kemiskinan dan kelemahan di bidang ekonomi umat Islam, (2) factor lemahnya sumber daya manusia. Kedua ini menjadi penyebab dominan dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dan dakwa Islamiah.

Setelah diadakan pengkajian mendalam dan luas atas putusan Mukhtar ke-13 itu, maka disimpulkan ada beberapa prinsip ajaran Islam yang perlu ditanamkan kepada warga NU agar bermental *Mabadi Khairu Ummah* sebagai modal perbaikan dua factor tersebut yaitu sosial ekonomi dan sumber daya manusia, maka solusinya di dasarkan kepada konsep KH Mahfudz Shiddiq itu "*Mabadi Khairu Ummah*".

Konsep KH Mahfudz Shiddiq itu "*Mabadi Khairu Ummah*" mengajak agar masyarakat Nahdliyin pada khususnya mampu bersaing di zaman yang kompetitif ini, dan dilakukan pengembangan konsep "*Mabadi Khairu Ummah*". Sehingga menjadi lima prinsip yang harus diinternalisasi oleh warga NU. "*Pertama, ash-shidqu*. Yaitu benar antara ucapan dan perilaku. *Kedua, al-amanah wal wafa bil ahdi* yang berarti sebuah kepercayaan dan kemampuan untuk memenuhi janji-janji yang telah disampaikan. *Ketiga, al-'adalah*, Sebuah sikap adil yang senantiasa mampu menyampaikan kebenaran pada sesuatu yang benar dan menyampaikan kesalahan terhadap sesuatu yang memang salah, mampu proporsional dalam meletakkan berbagai persoalan. *Keempat, at-ta'avun* adalah gotong-royong. *Kelima al-istiqamah*, konsisten dalam tugas dan amanah.

Status Wafatnya

Wafatnya KH Mahfudz Shiddiq disebabkan karena mempertahankan NU dan Bangsa, Negara Indonesia dari tangan penjajah yaitu dipenjara dan disiksa oleh tentara Jepang sehingga beliau sakit di dalam penjara dan luka-luka berat akibat pukulan dan siksaan tentara Jepang, sampai beliau wafat bekas siksaan itu tidak sembuh.

Oleh karena itu, maka KH. Mahrfudz Shiddiq sangat layak dijadikan Pahlawan Nasional karena jasa-jasa beliau begitu sangat besar bagi bangsa dan Negara ini (seperti yang diuraikan sebelumnya). KH Hasyim Asy'ari saja secara jelas mengakui perjuangan kemerdekaan yang dilakukan oleh KH Mahfudz Shiddiq. Kiai Hasyim saat Indonesia

merdeka menangis tersedu-sedu mengingat siksaan tentara Jepang kepada Kiai Mahfudz Shiddiq, ia tidak merasakan manisnya kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, maka status wafat KH Sahfudz Shiddiq adalah syahid (Syuhada) membela dan mempertahankan agama, bangsa dan Negara dari penjajah.

DAFTAR RUJUKAN

- Afton Ilman Huda 2011. *Ziarah Ke Makam Wali Allah*. Jember. UIJ Kyai Mojo
- Afton Ilman Huda, 2012. *Biografi Kyai-Nyai Bani Siddiq, Jember*. UIJ Kyai Mojo
- Afton Ilman Huda. 2012. *Pahlawan Jember*. Jember. UIJ Kyai Mojo
- Afton Ilman Huda. 2013. *Biografi Afton Ilman Huda*. Jember. UIJ Kyai Mojo
- Afton Ilman Huda. 2013. *Gerakan Kyai Menggapai Tuhan: Menapak Jejak Kehidupan, Ketokohan dan Pemikiran Kyai-Nyai Bani Shiddiq*. Jember. UIJ Kyai Mojo
- Afton Ilman Huda. 2014. *Thariqoh Sang Kyai*. Jember. UIJ Kyai Mojo
- Afton Ilman Huda. 2015. *Para Pengabdian Tuhan*. Jember. UIJ Kyai Mojo
- Afton Ilman Huda. 2021. *Tintas Emas Perjuangan Untuk Indonesia Kiai Shiddiq: Kisah Hidup Kai Wa Dzurriyah*. Jakarta. Kompas
- Andree Feillard. 1999. *NU Vis-à-vis Negara*. Yogyakarta. LKiS,
- Gus Shalah. 2015. *Pidato Di Acara Haul Kiai Muhammad Shiddiq*. Jember. Talangsari
- Halid, Ahmad. KH. Mahfudz Siddiq: Figur Tokoh Muda Dan Modernis NU Untuk Kemerdekaan Dan Kemajuan Bangsa Indonesia. Materi pengabdian ini disampaikan pada acara Agustusan Tanggal 16 Agustus 2022 di RW 04 RT 03 Kelurahan Patrang Jember Jam 19:30 dalam rangka Tasyakuran atas kemerdekaan Republik Indonesia.
- Imam Sukarsan menjelaskan perkembangan Bustanul Ulum berikutnya berubah menjadi MINU dan sekarang menjadi MIMA KH Shiddiq yang maju pesat.
- KH Achmad Mursyid dan Ustadz Sukarsan tentang Syirkah Muawanah
- KH Machfudz Shiddiq saat menjadi Ketua HBNO 1937 - 1944. Bahkan Gerakan Mabadi Khoiro Ummah ini dikumandangkan lagi oleh KH Achmad Shiddiq menjadi Ro'is 'Aam PBNU tahun 1984 – 1991
- KH Masykur (PBNU). *Pidato KH Masykur (PBNU) tahun 1982 saat pemakaman KH Abdullah Shiddiq*. Condro Jember
- KH Saifudin Zuhri. 2013. *Berangkat Dari Pesantren*. Yogyakarta, LKiS
- Sayyid Abdullah Alkaff. Surat Wasiat 18 April 1942
- Soleh Hayat. 2016. SH, *Kyai dan Santri dalam Perang Kemerdekaan*, Penerbit PWNU Jawa Timur
- Wawancara dengan KH Dzofir pada tahun 1985 dan KH Achmad Mursyid 8 Januari 2005.
- <https://www.laduni.id/post/read/58567/biografi-kh-mahfudz-siddiq>
- <https://www.laduni.id/post/read/58567/biografi-kh-mahfudz-siddiq>
- <https://www.nu.or.id/post/read/kh-mahfudz-shiddiq>
- <https://tebui reng.online/biografi-singkat-kh-mahfudz-shiddiq/http://www.kholidintok.net>
- <https://hi-in.facebook.com>
- <https://jatimtimes.com>